



The Value of Humanism Education in the View of KH. Abdurrahman Wahid and Mahatma Gandhi

Heryan Fandi Ahmad^{1),*}, Bhilkizz Nihayatuzzain¹⁾

¹⁾Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

*Correspondence: heryan.fandi@gmail.com

ABSTRAK

Hubungan antar warga sekolah seyogyanya saling harmonis, sehingga akan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Humanisme menurut perspektif Gus Dur dan Mahatma Ghandi hadir sebagai tolak ukur dan relevansi adanya Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Kekerasan di Lembaga Satuan Pendidikan yang akhir-akhir ini banyak muncul berita seputar kekerasan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan *library research*. Hasil penelitian ini adalah humanism menurut Gus Dur adalah memanusiakan manusia, sedangkan Mahatma Ghandi merumuskan humanism melalui ahimsa, dimana kedua konsep humanis tersebut akan di relevansikan dengan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023.

Kata Kunci: Humanisme; KH. Abdurrahman Wahid; Mahatma Ghandi

This is an open access article under the [CC - BY](#) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya dalam mencerdaskan dan mendidik peserta didik, hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik ([Sujana, 2019](#)). Dalam dunia pendidikan, guru dan murid merupakan dua komponen penting yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara guru dan murid, ataupun murid dengan murid umumnya harus harmonis agar tercipta suasana nyaman dalam belajar di lingkungan sekolah. Lingkungan yang seharusnya bisa menjadi sarana untuk mencerdaskan peserta didik, malah menjadi pusat terjadinya tindak kekerasan.

Tak bisa dipungkiri, isu-isu kekerasan di dunia pendidikan Indonesia sering terjadi akhir-akhir ini. Seperti kasus yang termuat dalam table berikut. Terjadinya kasus-kasus tersebut menandakan bahwa belum tercapainya visi misi Pendidikan Nasional yang tertera pada UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, di mana Pendidikan Nasional dilaksanakan guna membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Tentu hal ini masih berkontradiksi dengan fenomena-fenomena kekerasan yang marak terjadi, bahkan adanya kekerasan tersebut dlatarbelakangi oleh hal-hal sepele. Fenomena ini menyita banyak perhatian publik, khususnya Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) meluncurkan Peraturan Nomor 46 Tahun 2023 tentang Kekerasan dalam Satuan Pendidikan.

Tentunya dari fakta-fakta tersebut bisa timbul keraguan kembali tentang bagaimana sebenarnya konsep pendidikan. Jika ditelisik lebih lama, ternyata konsep pendidikan sudah di singgung oleh beberapa tokoh terkemuka, antara lain KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dan Mahatma Gandhi. Kedua tokoh ini masing-masing memiliki perbedaan juga persamaan perspektif terkait konsep pendidikan. Sehingga, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana konsep pendidikan menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dan Mahatma Gandhi serta dihadirkan analisis penulis tentang bagaimana relevansinya dengan diluncurkannya Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023.

METODE

Library research merupakan metodologi yang digunakan dalam penulisan ini. Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang dilakukan menggunakan literatur atau kepustakaan baik berupa catatan, buku, baik juga dari laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan, yang pertama yakni mengumpulkan bahan-bahan untuk penelitian.

Kedua membaca bahan penelitian dari kepustakaan, dalam hal ini pembaca harus memahami secara mendalam dari bacaan yang dapat memungkinkan untuk menemukan pembahasan ataupun ide-ide yang terkait dari judul penelitian. Ketiga, membuat catatan penelitian. Keempat, mengkaji catatan penelitian berdasarkan bahan yang telah dibaca kemudian dikaji atau diolah untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data kualitatif yang kemudian dijabarkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat KH. Abdurrahman Wahid

Gus Dur yang memiliki nama asli Abdurrahman Wahid ini lahir pada tanggal 4 Sya'ban atau 7 September 1940. Ada juga pendapat lain yang mengatakan Gus Dur dilahirkan pada 4 Agustus 1940 (Miskan, 2022). Beliau merupakan putra pertama dari enam bersaudara dari pasangan KH. Wahid Hasyim dan Nyai Solichah. Kakek Gus Dur yang bernama KH. Hasyim Asy'ari merupakan pendiri salah satu organisasi keagamaan Islam yakni NU Nahdatul Ulama di Indonesia bahkan diluar negeri. Dari geneologi silsilah tersebut Gus Dur merupakan pertemuan darah biru. Gusdur juga merupakan tokoh bangsa Indonesia yang banyak memberikan kontribusi dalam pembangunan bangsa yang besar ini, baik dari pembangunan moral, intelektual maupun pembangunan secara fisik. Beliau hidup dalam lingkungan pesantren yang terbiasa dengan kehidupan agama yang ketat dan disiplin dengan etika dan moralnya.

Pada masa kanak-kanaknya, Gus Dur menghabiskan hidupnya dalam lingkungan pesantren milik kakeknya yakni KH. Hasyim Asy'ari (pendiri pondok pesantren Tebu Ireng) dan Kyai Bisri Syansuri (Pendiri Pondok Pesantren Denanyar). Pada usia 4 tahun Gus Dur mampu membaca Al-Qur'an beserta ilmu tajwidnya atas bimbingan dari ibunya (Miskan, 2022). Beliau juga belajar Bahasa Arab kepada KH. Ali Ma'shum (lahir Maret 1915), satu tahun lebih tua dari kiai Wahid Hasyim (Greg barton, 2016). Saat Gus Dur berada di Jakarta kemampuan untuk berbahasa arab pasif, memang, beliau sudah menguasai Bahasa Inggris dengan baik dan beliau juga dapat membaca tulisan dalam Bahasa Prancis juga Belanda. Namun, pada saat di Yogyakarta, kemampuan beliau semakin tinggi dan menghabiskan banyak buku.

Setelah beliau menyelesaikan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama di Yogyakarta pada tahun 1975, Gus Dur mengikuti pelajaran pesantren secara penuh di Pesantren Tegalrejo, Magelang, yang terletak di sebelah utara Yogyakarta. Kemudian pertengahan tahun 1959 beliau belajar kepada Kiai Khudori yang merupakan salah satu pemuka NU. Pada saat yang sama, beliau juga belajar par waktu di pesantren Denanyar, Jombang dan menghabiskan sebagian besar waktunya di luar kelas dengan membaca buku-buku Barat (Greg barton, 2016).

Masih di tahun 1959 beliau pindah ke Jombang untuk belajar penuh di pesantren Tambak Beras dibawah bimbingan Kiai Wahab Chasbullah hingga tahun 1963, dan di tambak beras ini Gus Dur mendapat dorongan untuk memulai mengajar yang kemudian beliau mengajar di madrasah modern (Greg barton, 2016). Pada tahun 1963 Gus Dur mengambil program beasiswa belajar ke Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Tidak lama kemudian beliau pindah ke Fakultas Seni Universitas Bagdad (1966-1977). Selama di Bagdad beliau kembali mengkaji berbagai karya-karya orientalis Barat, namun beliau juga mendalami ajaran tasawuf Imam Junaid al-Bahgdadi, salah satu pendiri aliran tasawuf yang diikuti oleh mayoritas jamaah NU. Di sinilah Gus Dur menemukan sumber spritualnya.

Selepas dari Bahgdad Gus Dur melanjutkan studinya ke Eropa, karena kemampuannya menguasai berbagai macam bahasa, kemudian beliau tinggal di Belanda selama kurang lebih enam bulan kemudian mempelopori pendirian perkumpulan pelajar muslim Malaysia dan Indonesia yang ada di Eropa. Dan mengakhiri perjalanan studinya pada tahun 1971. Beliau kembali ke Jawa dan memulai kehidupan yang baru yaitu kembali ke dunia pesantren dari tahun 1972-1974. Beliau dipercaya menjadi dosen/pengajar dan menduduki jabatan dekan fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Tahun 1974-1980 diberi amanat untuk menjadi sekretaris umum Pesantren Tebuireng Jombang. Selama periode ini, beliau mulai terlibat dalam kepengurusan NU dan menjabat katib awal syuriah PBNU sejak tahun 1974 (Sa'diyah & Nurhayati, 2019).

Dari banyak pengalaman dan Pendidikan yang telah beliau lewati, beliau menjadi sosok yang mempunyai keluasaan wawasan, jejaring (*networking*), kegagahan juga kekuatan magis. Kehebatan beliau dapat dibuktikan dengan kekharisman maupun karakter beliau. Kehadiran beliau banyak orang yang meyakini bahwa KH. Abdurrahman Wahid ini termasuk seorang yang sudah pada tingkat yang tinggi atau termasuk

seorang “waliyullah”. Yang kemudian pada hari rabu, 30 Desember 2009 beliau menghembuskan nafas terakhirnya di rumah sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta karena penyakit yang beliau derita.

Nilai Humanisme Menurut Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid

Gus Dur dikenal dengan pemikir ulung, sebagai pemikir ulung beliau mempunyai karakter pemikiran yang berbeda dengan para tokoh pemikir yang lain. Hal tersebut dapat terjadi karena setiap tokoh dipengaruhi *setting background*, kondisi sosial, geografis, historis, dan lain sebagainya. Saat Gus Dur terpilih sebagai Ketua Umum Tanfidhiyah PBNU, beliau menjadi salah satu intelektual muslim Indonesia yang sangat berpengaruh. Hal ini seolah sangat didukung oleh posisinya di NU sebagai salah satu organisasi terbesar yang ada di Indonesia, melainkan juga karena beberapa hasil pemikirannya yang progresif tentang Islam, Pluralitas, Pancasila, Demokrasi dan Humanis (Rosad, 2019).

Kendati dijuluki bapak pluralisme dan demokrasi, sebenarnya yang mendasari semua pemikirannya tidak lain adalah konsep humanisme yang memanusiakan manusia. Pemikiran humanisme Gus Dur sudah tercermin pada saat beliau melakukan pembelaan pada kalangan masyarakat yang saat itu akan digusur untuk pembangunan bendungan Kedungombo. Penekanan pemikiran humanisme Gus Dur sebagai tindakan praktis dalam kehidupan sehari-hari adalah mencegah terjadinya kekerasan dengan mengedepankan upaya rekonsiliasi dan dialog. Tak heran, jika Gus Dur seringkali mengecam segala bentuk pemecahan masalah yang mengatasnamakan Islam dengan cara kekerasan, seperti menyerbu tempat hiburan yang kemudian memukuli pekerja seks komersial (PSK).

Menurut Gus Dur, mayoritas negara maju diidentikan dengan majunya peradaban dan minimalisnya kriminalitas yang sebagai tanda tingginya penegakan HAM. Justru sebaliknya, kemajuan negara tidak bisa menjadi jaminan bahwa tidak adanya pelanggaran HAM didalamnya. Sebagai bukti, terjadinya perang dunia 1 dan 2, yang memiliki senjata mematikan adalah negara-negara maju itu sendiri. Dalam konteks ini, Gus Dur menekankan bahwa HAM diwujudkan pada kemampuan untuk menghindarkan kehancuran antar umat manusia. Komitmen Gus Dur juga tentang moralitas yang seharusnya ditegakkan adalah moralitas yang berpihak pada penegakan HAM (Ma'ruf, 2020). Hal itulah yang membuat Gus Dur seringkali mengkritik model moralitas cengeng yang hanya berpihak pada *problem-problem* kehiruk pikukan sekitar rambut gondrong, narkoba, dan lain-lain. Kegelisahan Gus Dur ada pada isu-isu yang berkaitan kemanusiaan umat terhadap kemiskinan serta kasus korupsi besar-besaran yang menjadi lahan proses pemiskinan bangsa.

Kesimpulan penulis adalah bahwa pluralisme dan humanisme memang saling berkaitan, namun aspek pluralisme ada pada humanisme. Humanisme memiliki makna lebih luas, sehingga seorang humanisme bisa dipastikan bahwa dia adalah pluralisme. Namun seorang yang pluralisme belum bisa dipastikan bahwa dia seorang humanis. Karena esensi humanisme tidak hanya sekedar menghormati hak-hak, namun juga bagaimana sikap yang ditunjukkan dalam memilih satu pilihan dari dua pilihan terburuk sekalipun.

Biografi Singkat Mahatma Gandhi

Mahatma Gandhi adalah salah satu tokoh pejuang kemanusiaan dengan penuh kedamaian dalam kehidupannya. Mahatma merupakan gelar tinggi di India berarti Maha Atma atau orang jiwanya besar luar biasa, kalau di agama Hindu seseorang dapat disebut Mahatma jika dia levelnya hampir seperti wali. Agama yang dianut oleh Gandhi adalah agama Hindu, Gandhi selalu menerapkan ajaran agamanya hingga menginspirasi dunia untuk menjunjung tinggi hak asasi manusia, meninggalkan kekerasan dan pejuang kemerdekaan.

Mahatma Gandhi memiliki nama asli Mohandas Karamchand Gandhi ia dilahirkan pada tanggal 02 Oktober 1869 di Porbandar, Gujarat, India. Ia dibesarkan dikalangan keluarga terhormat dan penuh kasih sayang. Ayahnya selalu mengajarkan untuk melakukan kebaikan terhadap sesama manusia karena ayahnya adalah seorang dewan. Dan ibunya adalah seorang yang sangat menanamkan nilai-nilai agama hindu. Saat Gandhi sedang menempuh pendidikan dasar menengah di Kota Rajkot, Gandhi dinikahkan dengan Kasturba Makanji pada saat berumur kurang lebih tiga belas tahun. Kasturba adalah anak perempuan dari pedagang kelompok Bania dari Porbandar (Rohma, 2021). Pada tahun 1887, saat Gandhi berumur tujuh belas tahun Gandhi menjalani sebuah tes yang dinamakan tes matrikulasi, ini adalah salah satu syarat yang digunakan untuk masuk sebuah universitas. Walaupun Gandhi mengakui sangat lemah dalam mata pelajaran yang dipelajarinya tetapi nilai yang didapatnya membuat ia lolos masuk ke universitas yang bernama Samaldas yang berada dikota Bhavnagar.

Saat itu ada seorang pengacara yang berasal dari kasta Brahmana yang bernama Mavji Dave yang menyarakan agar Gandhi menjadi *barrister-at-law* atau sebuah julukan orang-orang yang belajar hukum di India, karena konon pengacara bisa mengubah hidup menjadi lebih layak (Rohma, 2021). Saat Gandhi berusia Sembilan belas tahun, Gandhi masuk di Universitas College Fakultas Hukum di Inggris. Kemudian pada tahun 1893, Gandhi pergi ke Afrika Selatan dikarenakan terdengar kabar tentang rakyat India banyak yang diperlakukan secara diskriminatif. Disitulah kesempatan bagi Gandhi untuk mengabdikan ilmu yang telah didapat untuk membawa rakyat India keluar dari Penderitaannya. Mulai saat itulah Gandhi mengabdikan dirinya sebagai pejuang kemanusiaan dengan melawan segala bentuk macam penindasan kepada warga India (Rohma, 2021).

Pada tahun 1914, Gandhi pulang ke India, ketika para pengikutnya di Afrika Selatan sudah bisa menjaga komitmen nilai-nilai perjuangan yang diajarkan olehnya. Gandhi pertama kalinya ingin mengubah pandangan yang ada di masyarakat. Sejauh ini, manusia hanya dipandang dari aspek jabatan atau kastanya saja. Oleh karena itu, Gandhi menyuruh agar mereka menghargai setiap manusia yang ada di bumi tanpa memandang sebuah kasta. Karena itu termasuk sebuah bentuk penjajahan manusia terhadap manusia lainnya.

Pada 6 April 1919, Gandhi menyerukan aksi hartal yaitu pemogokan bersama. Seruan ini mendapatkan respon baik dari rakyat-rakyat India. Mereka berpuasa dan berdo'a tanpa melakukan aktivitas lainnya. Pada saat itu suasananya sangat mencengangkan dunia, terlebih lagi pemerintahan Inggris. Akhirnya pada 1947 India merdeka. Tetapi, kemerdekaan India bukanlah sebuah akhir dari perjuangan. Ketegangan dan kerisauan kaum muslim dan kaum indu masih membuatnya risau. Namun perpecahan ini tidak bisa dihindari, India akhirnya terpecah menjadi dua, yaitu India dan Pakistan.

Pada 30 Januari 1948 disebuah pertemuan doa. Gandhi tewas tertembak oleh militan Hindu yang bernama Nathuram Vinayak Godse. Dia mengarahkan senjatanya ke dada telanjang Gandhi dan melepaskan tiga tembakan beruntun secepat yang dimungkinkan oleh tekanan jarinya pada pelatuk pistol. Jantung Mahatma Gandhi yang penuh dengan semangat mengeluarkan darah segar yang membasahi syal putihnya.

Selama hidupnya, Mahatma Gandhi sangat produktif, beliau telah menulis banyak buku tentang inspirasi humanismenya dan pelajaran tentang kehidupan. Karya-karya tersebut antara lain: *All Men Are Brothers* (Semua Manusia Bersaudara), *An Autobiography The Story of My Experiments With Truth* (Biografi: Sejarah Pengalaman Sebuah Kebenaran), *Basic Education* (Pendidikan Dasar), *Swadesi, True and False* (Swadesi, Kebenaran dan Kepalsuan), *Delhi Diary* (Harian Delhi), *Young India* (Pemuda India), *Woman and Social Uvjustice* (Wanita dan Hukum Sosial), *Songs Form Prison* (Syair-syair dari Penjara), *A Guide to Health* (Petunjuk Kesehatan) Tahun 1932, *Communal Unity* (Kesatuan Masyarakat), *Towards Non Violence Socialism* (Pandangan Sosialisme Anti Kekerasan), *The History of Satyagraha* (Sejarah Satyagraha), *Non Violent in Peace and War* (Anti Kekerasan dalam Perdamaian dan Perang), *Hind Swaraj* Tahun 1939, *Diet and Diet Reform* (Perbaikan Gizi Makanan), *Bapu's Letter to Mira*, *Sarvodaya*, *For Pasificts* (Teruntuk Pasifik), *Harijan*, *To a Gandhian Capitalist* (Untuk Kapitalis Gandhi), *Rebuilding Our Villages* (Membangun Desa Kita).

Nilai Humanisme Menurut Pemikiran Mahatma Ghandi

Mahatma Gandhi dikenal sebagai pemimpin spiritual dan penegak keadilan dari India. Mahatma Gandhi menjadi pelopor yang mengajarkan rakyat India bahwa kekerasan dan ketidakadilan bisa dilawan tanpa dengan menggunakan kekerasan. Ide Mahatma Gandhi tersebut dikembangkan melalui salah satu dari panca yama brata, yaitu Ahimsa, "a" yang berarti tidak dan "himsa" yang berarti menyakiti (Kusniyah & Tjahja Dini, 2020). Sehingga, Ahimsa ini menekankan pada penolakan pada segala bentuk yang berorientasi pada tindak kekerasan. Baik kekerasan dalam bentuk verbal ataupun non-verbal, fisik ataupun mental. Menurut Mahatma Gandhi, ahimsa memandang bahwa semua makhluk di dunia ini memiliki kesempatan dan kesetaraan yang sama dalam konteks kehidupan dan penghidupan, dan keduanya itu membutuhkan cinta dan kasih sayang (Widya Sena, 2018).

Dalam Hinduisme, ahimsa di artikan sebagai paham tanpa kekerasan yang mengajarkan kebajikan. Hal ini termasuk pondasi utama dalam menjalani hidup bagi para pemeluk ajaran Hindu. Dalam ahimsa, tidak ada celah untuk menyakiti atau membenci orang lain. Hinduisme juga memandang ahimsa sebagai kekuatan untuk mengalahkan tidnak kekerasan dengan cinta (Barnabas, 2023). Oleh karena itu, butuh kesabaran dan kekuatan batin dalam mengimplementasikanya.

Tidak jauh berbeda dengan Hinduisme, Jainisme memandang ahimsa sebagai upaya dalam mencapai moksha. Moksha adalah kondisi dimana keadaan jiwa telah sampai pada kebebasan dari jeratan duniawi untuk menuju kebahagiaan abadi. Tindakan baik akan membebaskan jiwa dari jerat duniawi, dan sebaliknya, tindakan jahat akan menjerat jiwa hingga tidak bisa bebas dari dunia (Barnabas, 2023). Ahimsa dalam jainisme juga mengajarkan anti kekerasan, tidak menyakiti, dan melukai. Hal ini tidak hanya berlaku pada manusia saja, melainkan bagi seluruh makhluk hidup. Dengan menghargai, menghormati dan mencintai segala keberadaan dari ciptaan, maka manusia akan terarah pada pembebasan jiwa.

Menurut Ghandi, cinta dan ahimsa ibarat saudara kembar yang tidak bisa dipisahkan. Cinta terkandung dalam ajaran ahimsa. Bentuk anti kekerasan akan menciptakan suasana mencintai dan tingginya rasa kasih sayang antara manusia. Gandhi sepakat dengan prinsip ahimsa dari Hinduisme ataupun Jainisme. Namun yang membedakan disini adalah cara pandang nya. Jika dalam Hinduisme dan Jainisme memandang ahimsa merupakan kewajiban yang perlu dipatuhi, maka Ghandi merumuskan ahimsa sebagai metode perjuangan dalam melawan ketidakadilan dan penindasan tentang nilai-nilai kemanusiaan (Oktaviani & Sukmantara, 2019). Perlawanan ini tidak menggunakan kekerasan atau bahkan senjata, namun perlawanan dengan metode ahimsa adalah dengan cinta.

Perlawanan ini pernah digunakan Mahatma Ghandi dalam pembebasan diskriminasi Afrika Selatan yang membedakan hak berdasarkan warna kulit. Dalam hal ini, Ghandi tidak memberikan perlawanan dengan memerangi, tapi dengan mogok kerja sebagai wujud bentuk perlawanan pada diskriminasi. Usaha ini membuahkan hasil, yang akhirnya orang India mendapat pengakuan dan memperoleh hak yang sama serta setara dengan orang kulit putih (Barnabas, 2023).

Bentuk tidak adanya kekerasan dalam melawan inilah atau disebut nir-kekerasan merupakan esensi dari ahimsa yang dirumuskan oleh Ghandi. Ahimsa menekankan pada makna penolakan dan penghindaran secara menyeluruh terhadap segala tindakan atau keinginan menyakiti atau melukai. Ghandi bersikeras melawan bentuk penindasan dengan ahimsa ini karena menurutnya hanya cinta dan kelembutan yang dapat menaklukkan kekerasan hati (Oktaviani & Sukmantara, 2019).

Oleh karena itu, Ghandi menjelaskan bahwa ada 3 syarat untuk menjalankan ahimsa (Barnabas, 2023). Syarat pertama, manusia harus memiliki hidup batin yang kuat, kesadaran bahwa adanya jiwa yang hidup kekal di dalam badan. Syarat kedua, manusia harus yakin pada kekuatan ahimsa untuk melawan kekerasan dengan cinta. Syarat ketiga, manusia harus mampu untuk saling menghargai sesama manusia agar ahimsa dapat dilakukan. Sehingga, walaupun manusia tidak luput dari noda dosa, namun manusia itu tetaplah harus dihargai karena adanya hak dan martabat yang melekat didalam dirinya.

Keterkaitan Permindikbud Ristek No 46/2023 dengan Humanisme

Kekerasan di lingkungan pendidikan, baik di dalam maupun antar satuan pendidikan, bisa mengarah ke tindak kriminal dan menimbulkan trauma pada peserta didik. Anak-anak seringkali menjadi korban atau pelaku kekerasan, yang kadang berasal dari pola asuh keluarga. Faktor seperti kurangnya pendidikan agama dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan. Meskipun kekerasan di sekolah seringkali melibatkan teman sebaya, peran guru dalam tindakan kekerasan juga signifikan. Untuk meningkatkan pembelajaran yang aman dan menyenangkan, perlu dilakukan upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan di lingkungan pendidikan.

Hasil survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pemberdayaan Anak (PPPA) selama tahun 2021, menunjukkan bahwa sebanyak 20,51% anak laki-laki dan 26,58% anak Perempuan rentan usia 13-17 tahun mengakui pernah mengalami tindak kekerasan. Dari hal tersebut, Permindikbudristek No 46/2023 hadir sebagai respon dari kemindikbud untuk mengurangi dan mencegah terjadinya tindak kekerasan di lingkungan pendidikan. Berikut lima poin penting yang tertuang pada permindikbud No 46 tahun 2023: (1) peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan menjadi fokus pencegahan dan penanganan kekerasan; (2) adanya definisi yang jelas dan bentuk-bentuk rinci kekerasan yang mungkin terjadi; (3) pembentukan tim penanganan kekerasan di satuan pendidikan dan pemerintah daerah diatur lebih rinci; (4) mekanisme pencegahan yang terstruktur dan peran masing-masing aktor terdefinisikan dengan jelas; dan (5) pembagian alur koordinasi penanganan lebih rinci antara satuan pendidikan, pemerintah daerah, dan Kemendikbudristek.

Peraturan ini mengarahkan kepada satuan pendidikan untuk membentuk tim pencegahan dan penanganan kekerasan (TPPK). Kelompok kerja tersebut hadir untuk menindaklanjuti jika ada kasus kekerasan sehingga bisa segera ditangani dan korban pun juga segera mendapat pemulihan. Dalam pembentukannya, peraturan ini dirancang dengan melibatkan Kementerian PPPA, Kementerian dalam negeri, Kementerian sosial,

Kementrian agama, Lembaga negara terkait, Pemda, kelompok masyarakat sipil dan warga satuan Pendidikan (Wahyuni et al., 2024). Sehingga, peraturan ini merupakan komitmen dari berbagai pihak yang saling bersinergi dan berkolaborasi guna upaya dalam menghapus segala bentuk kekerasan dalam satuan pendidikan, baik kekerasan seksual, perundungan, diskriminasi, dan intoleransi.

Lebih lanjut, Permendikbudristek PKKSP juga mengatur mekanisme penanganan dan pencegahan yang secara pasti berpihak pada korban. Masing-masing satuan pendidikan wajib membentuk tim PKKSP melalui Data Dinas Pokok (DAPODIK). Tim PKKSP yang sudah ada di setiap satuan pendidikan inilah yang nanti bertugas dalam melakukan penanganan serta pencegahan kekerasan. Jika ada laporan kekerasan, tim PKKSP yang bekerjasama dengan satgas di pemerintah akan segera melakukan penanganan dan memastikan pemulihan pada korban. Sementara sanksi administratif dan edukatif akan diberikan pada pelaku peserta didik dengan tetap mempertimbangkan hak pendidikan peserta didik. Sedangkan bagi pelaku selain peserta didik, maka akan diberikan sanksi sesuai dengan tingkatan serta akibat tindak kekerasannya.

Berlakunya Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 ini tidak lepas dengan adanya nilai-nilai humanism di dalamnya. Seperti nilai humanism menurut Gus Dur yang berprinsip pada “memanusiakan manusia”. Prinsip ini sangat menolak keras adanya segala bentuk tindak kekerasan, termasuk di satuan pendidikan. Sehingga, nilai humanisme yang terkandung dalam Permendikbudristek nomor 46 tahun 2023 adalah adanya prinsip memanusiakan manusia khususnya di lingkungan satuan pendidikan.

Selain humanisme menurut Gus Dur, Permendikburistek Nomor 46 Tahun 2023 ini juga mengandung nilai-nilai humanisme menurut Mahatma Ghandi. Nir-kekerasan atau tidak adanya kekerasan selaras dengan tujuan dibuatnya aturan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 ini, yaitu sebagai upaya untuk mengurangi, meminimalisir, bahkan mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Berkurangnya kekerasan di lingkungan satuan pendidikan menandakan terciptanya lingkungan pendidikan yang damai, dan penuh kasih sayang.

Nir-kekerasan menjadi esensi dari prinsip ahimsa. Ahimsa merupakan paham yang mengajarkan tentang cinta. Sedangkan Mahatma Gandhi mengembangkan ahimsa sebagai bentuk perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan tanpa adanya kekerasan. Secara tidak langsung, permindikbudristek nomor 46 tahun 2023 ini juga tersisip nilai ahimsa. Karena adanya peraturan ini, tentu kedepannya bisa memberi dampak positif yang signifikan pada tingkat kekerasan di lingkungan satuan pendidikan.

Sehingga, nilai humanisme kedua pada permendikbudristek ini adalah ahimsa. Pandangan Gus Dur dan Mahatma Ghandi saling berkaitan dan juga keduanya termuat dalam peraturan dari kemndikbud ini. Peraturan ini bisa berjalan baik jika dari setiap individu tertanam prinsip “memanusiakan manusia”. Di lingkungan sekolah, prinsip ini bisa di implememtasikan melalui pendidikan akhlak yang mengajarkan banyak norma-norma kemanusiaan, seperti tidak boleh mencaci, mengejek, atau segala sesuatu yang cenderung menimbulkan pertengkaran. Begitupun juga guru, tidak diperkenankan untuk melakukan segala hal yang berkaitan dengan kekerasan kepada murid, baik verbal ataupun non-verbal.

Jadi, implementasi dari permendikbudristek ini dibutuhkan kesadaran di setiap individu pentingnya memanusiakan manusia. Wujud dari adanya rasa memanusiakan manusia akan menjadi ahimsa. Sehingga, adanta sinergi antara murid, guru, dan orang tua akan terbentuk dahn mewujudkan tujuan dari adanya peraturan ini, yaitu terciptanya suasana yang nyaman di lembaga pendidikan.

SIMPULAN

Gus Dur menekankan bahwa HAM diwujudkan pada kemampuan untuk memghindarkan kehancuran antar umat manusia. Komitmen Gus Dur juga tentang moralitas yang seharusnya ditegakan adalah moralotas yang berpihak pada penegakan HAM. Prinsip humanisme Gus Dur yaitu timbulnya kesadaran pada diri setiap manusia akan pentingnya “memanusiakan manusia”. Sehingga, manusia akan saling menyayangi, saling memahami, dan tercipta suasana yang damai. Wujud dari cinta adalah point utama dari ahimsa. Mahatma Gandhi mengembangkan ahimsa tidak hanya sekedar aturan dalam Hinduisme yang wajib dipatuhi semata-mata agar nantinya manusia bisa terlepas dari jerat duniawi, namun juga dirumuskan sebagai perjuangan. Makna perjuangan disini adalah untuk menegakan keadilan, menentang pelanggaran atas hak-hak sesame manusia. Namun pada pelaksanaannya, perjuangan yang berbalut ahimsa tidak menggunakan kekerasan, tetapi dengan cinta dan kasih sayang. Di Indonesia, isu-isu kekerasan dalam satuan pendidikan akhir-akhir ini mulai bermunculan. Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 hadir sebagai upaya pemerintah dalam merespon maraknya kasus-kasus kekerasan di lembaga satuan pendidikan. Ternyata, peraturan ini juga terkandung nilai-

nilai humanisme seperti pandangan kedua tokoh yang telah dibahas. Pertama, peraturan ini menolak keras adanya kekerasan di satuan lembaga pendidikan, di mana hal ini relevan dengan prinsip humanisme Gus Dur yaitu “memanusiakan manusia”. Wujud dari implementasi peraturan ini akan melahirkan rasa kasih sayang, dan menumbuhkan rasa cinta di setiap manusia untuk saling menghargai satu sama lain. Hal ini juga relevan dengan pengembangan pemikiran Mahatma Ghandi tentang humanisme, yaitu mengerucut pada ahimsa.

Daftar Pustaka

- Barnabas, D. (2023). Konsep Ahimsa Menurut Mahatma Gandhi dan Relevansinya Dalam Komunikasi Manusia Masa Kini (Sebuah Kajian Filsafat). *Filsafat*, 2(1), 33–46.
- Greg barton. (2016). *biografi gusdur The Authorized Biography of ABDURRAHMAN WAHID* (Ahmad susedy (ed.)). Saufa bekerjasama dengan IRCiSoD dan LKiS.
- Kusniyah, A., & Tjahja Dini, S. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Alquran Hadist Berbasis Problem Solving untuk Membentuk Critikal Thinking Siswa Kelas IX di MTs. Nasy’atul Mujahidin Ringinrejo Tiru Lor Gurah Kediri. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(1), 11–16. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1087>
- Ma’ruf, M. (2020). Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam. *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 11(1), 76–92. <http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/article/view/33>
- Miskan, A. G. (2022). *GUS DUR: Multikulturalisme & Pendidikan Islam*. zahir publishing.
- Oktaviani, N. P. S., & Sukmantara, N. (2019). Konsep Cinta Menurut Mahatma Ghandi. *Vidya Darsan*, 1(1), 41–53.
- Rohma, F. N. U. R. (2021). *Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Managemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Sa’diyah, H., & Nurhayati, S. (2019). TADRIS : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur : *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam*, Volume14(2), 175–188. <https://doi.org/10.19105/tjpi>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Wahyuni, D. S., Asbari, M., & Desrifiti, A. D. (2024). *Urgensi Kekerasan di Satuan Pendidikan : Bagaimana Peran Permendikbudristek PPKSP ?* 03(03), 28–31.
- Widya Sena, I. G. M. (2018). Humanisme Ajaran Ahimsa Dalam Membangun Toleransi (Perspektif Mahatma Gandhi). *Jurnal Pangkaja*, 21(humanisme, ahimsa, toleransi), 33–38. <https://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/PJAH/article/view/540>.